

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja pada hakikatnya lahir dan bertumbuh untuk melayani sesama. Ini berarti bahwa Gereja perlu menyadari adanya panggilan dalam dirinya di tengah-tengah dunia sepanjang zaman. Sebab, Gereja terutama melalui sakramen-sakramen yang diterimanya, diutus untuk melanjutkan misi Yesus Kristus di dunia ini. Konsili Vatikan II menerangkan bahwa “pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapak.”¹ Di sini tugas misioner Gereja bukan berasal dari diri sendiri tetapi berasal dari dan berdasarkan, serta berakar pada perutusan Trinitaris, yaitu perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus oleh Bapak.² Dengan demikian, Gereja kini diutus untuk memberitakan Kabar Gembira, sukacita, keselamatan, dan sejenisnya kepada semua orang di seluruh dunia.³

Gereja adalah persekutuan semua orang yang dipanggil Allah yang melalui pembaptisan menjadi anak-anak-Nya, anggota-anggota Kristus dan kenisah Roh Kudus.⁴ Gereja membangun persekutuan (*koinonia*) berdasarkan Injil dan dengan menghayati Kabar Gembira Kristus, mewartakannya (*kerygma*) dalam kesaksian hidup (*martyria*), merayakannya dalam ibadat (*leitourgia*) dan mewujudkannya dalam pelayanan (*diakonia*). Maka itu, tugas diakonia Gereja berhubungan langsung dengan perubahan dunia melalui kerja sama dalam membangun Gereja dan masyarakat.⁵

Konsili Vatikan II, terutama dalam Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gudium et Spes*) nomor 1, menandakan bahwa:

¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2013), no. 2. Selanjutnya disingkat AG diikuti nomor artikel.

² Dominikus Sukristiono, dkk (editor), *Paus Fransiskus Dalam Konteks Nusantara (Sebuah Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner)* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press), hlm.39.

³ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja (Pendalaman Teologis Syahadat)* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 233.

⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 61.

⁵ Jakobus Tarigan, *Religiositas dan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 114-115.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.⁶

Bertolak dari pernyataan di atas, Gereja Katolik pada dasarnya mendeklarasikan diri sebagai Gereja yang solider dan empati dengan mereka yang miskin dan menderita, berdialog dan bekerja sama dengan siapa saja untuk menggapai keadilan, perdamaian dan kesejahteraan. Di sini Gereja hadir bukan sekedar menjadi objek pelayanan tetapi menjadi subjek pelayanan itu sendiri.

Dekrit Tentang Misioner Gereja (AG) nomor 5 juga menegaskan bahwa “Kristus mendirikan Gereja-Nya sebagai Sakramen keselamatan. Ia mengutus Para Rasul ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri telah diutus oleh Bapak (Yoh. 20:21), perintah-Nya kepada mereka: ‘karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapak, dan Putera, dan Roh Kudus: dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu’ (Mat. 28:19-20). Maka dari itu, Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus. Oleh Karena itu, perutusan Gereja terlaksana dengan karya kegiatannya. Demikianlah Gereja, mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan bangsa untuk menghantar mereka kepada iman, kebebasan dan damai Kristus, sehingga bagi mereka terbukalah jalan yang bebas dan teguh, untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus”.⁷

Gereja adalah sakramen keselamatan. Ini berarti bahwa Gereja merupakan tanda dan sarana keselamatan. Sebagai tanda keselamatan, Gereja pada nyatanya eksis untuk memberikan kesaksian tentang keselamatan itu sendiri. Ini berarti bahwa manusia pada umumnya dapat melihat dan menemukan serta mengalami hadirnya keselamatan, bila nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, damai sejahtera, keadilan, dan sejenisnya menjadi nyata dalam kehidupan Gereja itu sendiri. Sedangkan, sebagai sarana keselamatan, Gereja sebagai alat dalam tangan Sang Penyelamat untuk meneruskan tugas Yesus Kristus, yakni menyelamatkan dan

⁶ AG. no. 1.

⁷ *Ibid.*, no. 5.

memulihkan segala sesuatu dalam diri-Nya sebagai kepala.⁸ Ini berarti Gereja berada dan hadir di dunia untuk mengejawantahkan tugas perutusan Yesus sendiri yaitu mewujudkan keselamatan bagi dunia.⁹ Salah satunya adalah melalui diakonia.

Diakonia merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Selain aspek persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*), dan liturgi (*leitourgia*), diakonia juga membentuk dan mengungkapkan jati diri Gereja sebagai komunitas murid-murid Yesus. Dengan demikian, Gereja eksis di tengah dunia bukan untuk melayani dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain.¹⁰ Dengan kata lain, Gereja hadir di tengah dunia ini untuk menapaki jalan Sang Gembala Agung yakni Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.¹¹

Diakonia melekat dalam jati diri Gereja karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain.¹² Melalui diakonia, Gereja semakin menjadi sakramen kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia untuk melayani sesama. Oleh sebab itu, lebih dari salah satu fungsi Gereja, diakonia merupakan hal hakiki yang membentuk jati diri Gereja sendiri yakni semua umat beriman, baik kaum klerus, biarawan dan biarawati, maupun awam pada umumnya, dan Orang Muda Katolik khususnya.

Orang Muda Katolik atau biasa disingkat OMK merupakan salah satu komunitas dalam Gereja Katolik yang menghimpun pemuda dan pemudi Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama.¹³ Eksistensi Orang Muda Katolik (selanjutnya disingkat OMK) dalam Gereja Katolik menjadi bagian integral dari Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Ini berarti bahwa OMK menjadi satu komunitas yang bersatu dalam iman dan kasih, serta menjadi pribadi-pribadi berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat.

⁸ Bdk. Ef 1:10, Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: LAI, 2010), hlm. 269.

⁹ Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur (editor). *Diakonia Gereja (Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal)* (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 55.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. vii.

¹¹ Bdk. Injil Mar 10:45, Lembaga Alkitab Indonesia, *op. cit.*, hlm. 66.

¹² Bdk. Injil Yoh 13:34, Lembaga Alkitab Indonesia, *op. cit.*, hlm. 152.

¹³ Komisi Kepemudaan Indonesia, *Berkembang Bersama Orang Lain, Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 15.

Dalam menjelaskan identitas OMK, Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* nomor 115 menulis bahwa OMK merupakan “perpanjangan tangan Allah”.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa OMK menjadi rekan kerja Allah atau menjadi instrumen bagi Allah untuk membawa Kabar Gembira, harapan, kasih, dan kebaikan, serta keselamatan kepada dunia. Dengan demikian, dipahami bahwa OMK mempunyai peran penting dalam mewujudkan misi Gereja untukewartakan Kabar Gembira dan memperluas Kerajaan Allah di dunia ini melalui pelayanan OMK sendiri.¹⁵

Konsili Vatikan II terutama dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* juga menjelaskan dengan tegas bahwa setiap orang yang telah dibaptis mengambil bagian dalam tugas imamat Yesus Kristus untuk melakukan tugas-tugas rohani supaya Allah dimuliakan. Dengan demikian, OMK yang terbaptis sepenuhnya telah menjadi anggota Gereja dan telah menyerahkan dirinya kepada Kristus, diurapi dengan Roh Kudus, serta dipanggil dan dipersiapkan untuk menghasilkan buah-buah roh.¹⁶ Ini berarti bahwa OMK juga dipanggil menjadi rekan kerja Allah dalam menciptakan dunia yang lebih adil, lebih mencintai dan lebih berbela rasa. Singkatnya, OMK menjadi harapan Gereja yang dipanggil untuk menciptakan suatu kehidupan dunia yang lebih baik dalam tugas, karya dan pelayanannya dalam Gereja dan masyarakat.¹⁷

Dalam kehidupan menggereja, OMK dipanggil menjadi saksi Injil di manapun dan dengan cara apapun untuk mewujudkan karya keselamatan Allah di dunia. Secara umum, Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Cristus Vivit* menjelaskan bahwa OMK dipanggil untuk kembali menghidupkan iman dengan hidup dalam semangat Kristus, mengambil inspirasi dari segala ajaran dan teladan Kristus sendiri dan berikhtiar mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan tugas perutusan ini, tidak dapat disangkal bahwa OMK kerap

¹⁴ Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), no. 115. selanjutnya disingkat CV diikuti nomor artikel.

¹⁵ M. Marihot Simanjutak dan Monika Br Bangun, “Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3:2 (Malang: September 2023), hlm. 138

¹⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2013), *op. cit.*, no. 10. Selanjutnya disingkat LG dilanjutkan nomor artikel.

¹⁷ Salvator Towary, *Pesan-Pesan Santo Yohanes Paulus II Untuk Orang Muda* (Jakarta: Fidei Press, 2015), hlm. 15.

kali tidak berani atau tidak mampu untuk mengungkapkan panggilan hidupnya dalam kehidupan menggereja atau tidak dapat mengambil bagian secara penuh dalam kegiatan-kegiatan Gereja, baik kegiatan-kegiatan dalam Komunitas OMK sendiri, kegiatan dalam Komunitas Basis Gereja, ataupun kegiatan-kegiatan pastoral pada umumnya.

Ketidakmampuan dan ketidakberanian OMK dalam melakukan tugas-tugas Gereja kerap kali disebabkan oleh beberapa persoalan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Persoalan-persoalan dalam diri seperti, adanya ketakutan, kecemasan, kegagalan, kesedihan, keraguan, egois dan sejenisnya. Sedangkan, persoalan-persoalan dari luar diri OMK, seperti adanya perkembangan teknologi, salah satunya teknologi komunikasi dan informasi. Persoalan inilah yang kini menjadi salah satu penyebab dan juga tantangan bagi proses panggilan OMK umumnya.

Bertolak dari dua faktor yang mempengaruhi kehidupan iman dan panggilan OMK di atas, dapat dikatakan bahwa kehidupan OMK zaman sekarang jelas menampilkan berbagai hal positif dan juga hal negatif dalam hidupnya. Dengan demikian, Gereja terutama melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* melihat berbagai hal yang kini dirasakan oleh OMK. Pada dasarnya, menjadi orang muda adalah sebuah anugerah yang diterima secara cuma-cuma.¹⁸ Akan tetapi, atas dasar kehendak bebas yang dimiliki maka setiap orang berhak untuk memaknai maupun tidak atas anugerah kehidupan masa muda itu.¹⁹ Dalam kenyataannya, kehidupan OMK ditandai dengan komitmen sosial yang tinggi yang menjadi ciri khas mereka. Dalam artian bahwa, di satu sisi OMK kerap kali hidup dalam konsumerisme, individualisme, egoisme dan sejenisnya, namun di sisi lain OMK juga berjiwa sosialis yakni memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang mengalami berbagai bentuk penderitaan dengan berinisiatif secara sukarela untuk memberikan bantuan atau pertolongan.²⁰ Sikap ini dapat diungkapkan dengan memiliki perhatian untuk

¹⁸ Maria Ines Teresa Maru dan F.X. Heryanto Wono Wulung, "Deskripsi Panggilan Orang Muda Dalam Hidup Menggereja di Stasi Emanuel Batu Ampar", *Jurnal Pendidikan Agama*, 6:1 (Mei 2024), hlm. 62.

¹⁹ CV. no. 134-135.

²⁰ *Ibid.*, no. 170.

merawat dan menemani orang-orang yang sudah lanjut usia dan orang sakit,²¹ serta membantu orang miskin dan berbagai bentuk kegiatan sosial lainnya.²²

Ada juga hal-hal negatif yang dialami oleh kaum muda dalam kehidupan mereka. Hal-hal negatif ini pulalah yang kemudian menjadi tantangan bagi panggilan OMK itu sendiri. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* menegaskan bahwa kemajuan di era kini dan kekerasan di zaman sekarang pada kenyataannya membawa penderitaan bagi kehidupan orang muda.²³ Ia menjelaskan bahwa orang muda kerap kali dimanfaatkan oleh oknum-oknum politik dengan mengatasnamakan etnis, ekonomi dan agama.²⁴ Adapun orang muda zaman sekarang acap kali mengalami rasa sakit mendalam dan tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati karena tidak percaya kepada orang lain.²⁵ Selain itu, orang muda zaman sekarang juga hidup dalam budaya konsumerisme di mana mereka tergiur untuk terus melakukan perawatan diri secara berlebihan dan bahkan menjadikan tubuh sendiri sebagai modal iklan.²⁶ Orang muda juga kerap kali menderita luka batin, kegagalan, dan kesedihan sebagai akibat dari pengalaman di masa lalu. Dan akhirnya, budaya globalisasipun menyebabkan mereka merasa ditekan oleh tradisi dalam keluarga, sehingga kerap kali orang muda melarikan diri dan memilih hidup secara bebas.²⁷

Era globalisasi begitu dinamis yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang canggih dengan multimerek dilengkapi ragam aplikasi. Dinamika ini menempatkan eksistensi manusia dalam suatu kehidupan yang baru dalam perjalanan hidupnya. Di satu pihak, manusia mengalami dan merasakannya sebagai suatu kemajuan yang memberikan kemudahan dalam segala bidang.²⁸ Paul Budi Kleden mengafirmasi bahwa globalisasi menjangkau seluruh dimensi kehidupan manusia. Hal ini acapkali menimbulkan fenomena gegar budaya bagi diri manusia sendiri, sehingga tanpa

²¹ *Ibid.*, no. 171.

²² *Ibid.*, no. 172.

²³ *Ibid.*, no. 71-72.

²⁴ *Ibid.*, no. 73-74.

²⁵ *Ibid.*, no. 77.

²⁶ *Ibid.*, no. 79.

²⁷ *Ibid.*, no. 80.

²⁸ Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Orang Muda: Dunia, Dirinya dan Gereja* (Jakarta: Obor, 2022), hlm. 23.

kesiapan untuk menerima perubahan itu, maka dapat juga menjadi tantangan dan krisis bagi kehidupan manusia.²⁹ Sebab perubahan ini juga menampilkan hal-hal negatif, seperti pornografi, kekerasan, maraknya judi *online*, budaya konsumerisme, maraknya hiburan malam, peredaran obat-obat terlarang, dan adanya budaya hidup individualisme.³⁰ Akibatnya, manusia dapat kehilangan identitas sebagai makhluk berbudaya, makhluk sosial, dan terutama sebagai makhluk beragama karena terjerumus dalam interese-interese yang menggiurkan.³¹

Gereja menyadari dan mengakui bahwa perubahan yang terjadi karena kecerdasan dan daya kreatif manusia kembali mempengaruhi kehidupan manusia sendiri, baik secara personal maupun kolektif, seperti adanya perombakan tatanan sosial dan budaya yang sesungguhnya, serta berdampak juga atas hidup menggereja dan keagamaan.³² Pandangan Gereja terhadap realitas hidup zaman ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi hidup yang dinamis ini, manusia acap kali memiliki tendensi pola hidup yang berlandaskan pada kemajuan dan keberhasilan lahiriah semata, yang mengakibatkan kehidupan rohani dan dasar keberimanan semakin lama semakin mengalami penurunan, tidak berdiri kokoh dan tidak berakar.³³

Bertolak dari dinamika dunia dewasa ini, tidak dapat disangkal bahwa globalisasi telah melanda kehidupan umat manusia mulai dari kota-kota metropolitan hingga ke desa-desa terpencil, dari negara-negara maju hingga negara-negara miskin dan terbelakang.³⁴ Globalisasi juga melanda kehidupan umat beriman, terutama OMK. Dampak globalisasi sungguh dialami oleh OMK, baik secara pribadi maupun bersama. Dampak positif ialah media komunikasi dijadikan

²⁹ Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 45-66.

³⁰ Ilman Soleh, *Dampak Globalisasi Bagi Kepribadian Kita* (Klaten, Cempaka Putih, 2018), hlm. 30-49.

³¹ Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern* (Yogyakarta, Kanisius, 2011), hlm. 5.

³² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Ini, *Gaudium Et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2013), *op. cit.*, no. 4. Selanjutnya disingkat GS diikuti nomor artikel.

³³ Komisi Kepemudaan Indonesia, *Berkembang Bersama Orang Lain: Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*, *op. cit.*, hlm. 11.

³⁴ Robert Minsel, "Hidup Berpengharapan di Tengah Badai Globalisasi (Studi Tentang Masyarakat Leong Dan Watu Lanur, Manggarai Timur, Tahun 2010)", *Jurnal Ledalero*, 10:1 (Ledalero: Juni 2011), hlm. 63.

sebagai sarana komunikasi interpersonal, mempermudah segala kebutuhan, mencari prestasi, serta sebagai sarana pewartaan Kabar Gembira dan pelayanan di era milenial ini. Sedangkan, dampak negatifnya ialah OMK kerap kali mencari kesenangan impulsif, kurang adanya pengendalian dan pengontrolan diri, sehingga mengakibatkan kecanduan akan konten-konten yang menggiurkan, seperti pornografi, judi online, dan tawaran-tawaran duniawi lainnya. Ini berarti bahwa mereka hanya menikmati kenikmatan duniawi, kebebasan dan kemauannya masing-masing. Mereka hidup dalam konsumerisme dan individualisme, tanpa adanya kesetiaan dan komitmen pada suatu pilihan yang sifatnya kekal.³⁵

Menyadari realitas aktual tersebut, Paus Fransiskus menaruh perhatian khusus bagi OMK yang mengalami goncangan kehidupan akibat tawaran duniawi yang menggiurkan terutama perkembangan teknologi komunikasi, untuk bangkit menghadapi dunia dengan berikhtiar menentukan identitas pribadi dan juga menegaskan panggilan hidup sebagai OMK itu sendiri.³⁶ Dengan kata lain, dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*, Paus Fransiskus dengan penuh kasih menaruh perhatian penuh pada OMK dewasa ini untuk terus bertumbuh dalam iman, berkembang dalam kekudusan, dan tetap setia pada panggilan hidup sebagai OMK yang eksis untuk melayani Tuhan dan sesama.³⁷

OMK merupakan rekan kerja Allah. Mereka dipanggil untuk melayani Tuhan dan terus mengasah kepekaan untuk mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya.³⁸ Dengan pelayanan dan kepekaan sosial itu mereka dapat memainkan peran penting dalam pembaruan sosial dan Gereja. Mereka dipanggil untuk menjadi misionaris sejati, membawa dan mengejawantahkan kasih Kristus ke lingkungan mereka melalui tindakan nyata. OMK tidak boleh hanya menunggu datangnya perubahan, tetapi harus menjadi agen perubahan itu sendiri. Dengan semangat, talenta, dan kreativitas, OMK dapat menghadirkan Kabar Gembira atau sukacita Injil dalam berbagai aspek kehidupan, terutama lewat pelayanan kepada sesama.

³⁵ Komisi Kepemudaan KWI, *Orang Muda, op. cit.*, hlm. 112.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

³⁷ Komisi Kepausan KWI, *Kristus dan Engkau Hidup* (Jakarta: Obor, 2022), hlm. xi.

³⁸ CV. no. 271.

Eksistensi OMK Paroki Sto. Kristoforus, Rote, Keuskupan Agung Kupang merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Mereka memiliki semangat, kreativitas, dan energi yang besar dalamewartakan iman serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan gerejawi. Namun, di era kecanggihan media komunikasi ini mereka menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, kecanggihan media komunikasi yang saat ini ada di tengah-tengah Komunitas OMK Rote, telah membawa perubahan yang baik bagi daya kognitif dan kreatif dalam hidup komunitas itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media komunikasi sebagai sarana pemersatu hubungan setiap individu, sebagai tempat untukewartakan Kabar Gembira dan menjadi sarana mempercepat informasi tentang segala kegiatan OMK. Damianus Oebenu, Ketua OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote menjelaskan bahwa media komunikasi sangatlah baik dalam kehidupan komunitas OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote dewasa ini. Sebab, dengan adanya media komunikasi yang canggih, segala informasi terkait kegiatan OMK dan kegiatan Paroki pada umumnya dapat diinformasikan secara cepat dan mudah. Selain itu, media komunikasi juga dapat menjadi sarana pemersatu dan media pewarta Sabda Allah.³⁹ Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa kecanggihan media komunikasi dalam komunitas OMK Paroki Sto. Kristoforus juga membentuk pribadi-pribadi OMK menjadi “canggih” pula dalam kehidupan beriman dan menggereja. Sebab, dengan adanya sarana tersebut, OMK Rote dapat bersatu atau berkumpul secara cepat dan mudah untuk melaksanakan tugas dan segala pelayanannya. Paus Fransiskus, menjelaskan dengan tegas bahwa “dunia semakin canggih. Jika Gereja mau terus bertahan, mau tak mau ia harus ikut menjadi canggih”.⁴⁰

OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote, Keuskupan Agung Kupang merupakan sebuah komunitas umat beriman yang menghimpun pemuda-pemudi Katolik untuk melayani Tuhan dan sesama. OMK Paroki Sto. Kristoforus merupakan sebuah komunitas keagamaan Katolik yang dihimpun dari sembilan stasi dan eksis sebagai komunitas minoritas di Pulau Rote Ndao. Selain itu, OMK Rote juga merupakan

³⁹ Hasil Wawancara dengan Damianus Obenu, Ketua Orang Muda Katolik Paroki Santo Kristoforus, Rote Periode 2021-sekarang, Ba’a, 11 Januari 2024.

⁴⁰ R.F. Bhanu Viktorahadi, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur (Telaah Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium)* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 68.

salah satu komunitas multi-etnis, karakter, bahasa dan lain sebagainya. Sebab, OMK Rote bukan saja merupakan himpunan dari pemuda dan pemudi yang berasal dari pulau Rote, tetapi dari beberapa daerah di pulau Timor dan juga pulau Flores, di antaranya: Kupang, Soe, Kefamenanu, Malaka, Atambua, Ende, Maumere, Manggarai, Larantuka, dan bahkan ada yang berasal dari luar pulau Nusa Tenggara Timur. Dalam keragaman ini mereka tetap satu, saling menyadarkan dan selalu berkomunikasi melawan tantangan-tantangan dunia modern sehingga diakonia OMK Paroki Sto. Kristoforus terus dilaksanakan, semisalnya: adanya keterlibatan dalam liturgi (seperti: koor, menjadi lektor, pemazmur, misdinar, dan lain-lain), bakti sosial, dan kegiatan sosial.

OMK Paroki Santo Kristoforus, Rote, selain mengagumi teknologi komunikasi, juga menyadari bahwa perkembangan ini pun memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka sendiri. Sebab, daya teknologi komunikasi telah membawa pribadi-pribadi tertentu ke dalam budaya konsumerisme dan individualisme. Hal ini tampak melalui pribadi yang hidup dalam ketergantungan pada media komunikasi, hidup dalam kesendirian, selalu mencari kesenangan dalam menonton konten-konten negatif, serta menjauhkan diri dari komunitas OMK, masyarakat, dan Gereja. Romo Peter Seto Dai, selaku Moderator OMK menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah digunakan secara salah oleh beberapa OMK Rote sehingga mengakibatkan ketidakterlibatan dalam kegiatan-kegiatan OMK, seperti latihan bernyanyi, pembersihan gereja, doa bersama, katekese dan kegiatan-kegiatan karitatif yang dilakukan oleh OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote. Adapun hal lain yang mempengaruhi pelayanan OMK yakni kesibukan dalam perkuliahan dan kerja,⁴¹ perekrutan anggota baru tanpa melalui pembinaan yang matang dan terarah, serta tanpa pendampingan yang berkelanjutan.⁴²

Bertolak dari kenyataan di atas, penulis ingin mendalami masalah diakonia OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote dalam sebuah karya tulis yang berjudul: **DIAKONIA ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO KRISTOFORUS**

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Peter Seto Dai, Moderator OMK Paroki Santo Kristoforus Rote Periode 2021-sekarang, Ba'a, 10 Januari 2024.

⁴² Hasil Wawancara Damianus Oebenu, Ketua OMK Paroki Santo Kristoforus Rote Periode 2021-sekarang, Ba'a, 11 Januari 2024.

ROTE DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK *CHRISTUS VIVIT* DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN DI DALAM GEREJA.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah: Bagaimana praktik diakonia OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote jika dianalisis dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan sejauh mana relevansinya bagi pelayanan di dalam Gereja?. Dari masalah pokok ini, penulis menarik beberapa sub masalah untuk membantu menjawab masalah pokok. Beberapa masalah turunan, di antaranya:

Pertama, bagaimana pemahaman OMK tentang diakonia?

Kedua, bagaimana implementasi diakonia OMK?

Ketiga, apa relevansinya dalam *Christus Vivit*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penulisan tesis ini memiliki beberapa tujuan umum, antara lain:

Pertama, untuk memahami dan menganalisis diakonia OMK Paroki Santo Kristoforus Rote dalam Terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan relevansinya bagi pelayanan di dalam Gereja.

Kedua, Mengetahui pemahaman OMK tentang diakonia.

Ketiga, Menganalisis implementasi diakonia OMK.

Keempat, menjelaskan relevansi diakonia OMK dalam terang *Christus Vivit*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi sebagian dari beberapa persyaratan untuk menerima gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Asumsi Dasar

Berdasarkan permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis merumuskan asumsi dasar bahwa: *Christus Vivit* dapat menjadi dasar pastoral yang

relevan untuk memperkuat keterlibatan OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote dalam tugas diakonia Gereja.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode *mixed methods* dengan memadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data-data kuantitatif diperoleh dengan cara membagi kuesioner dan diisi oleh responden yang berjumlah 25 orang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, menghitung persentase, menganalisa, dan memberikan interpretasi terhadap data tersebut. Sedangkan, data-data kualitatif diperoleh melalui proses wawancara kepada pastor paroki, pastor rekan selaku Moderator, DPP, orangtua OMK dan OMK Rote khususnya yang berada di wilayah Paroki Sto. Kristoforus Rote. Tujuannya untuk memperoleh pendalaman data serta memahami pengalaman dan pandangan responden lebih dalam. Analisis penelitian ini juga didukung oleh kajian terhadap dokumen-dokumen Gereja, terutama dokumen *Christus Vivit* sehingga hasil penelitian memiliki dasar teologis dan pastoral yang kuat.

1.6 Manfaat Penulisan

1.6.1 Bagi Orang Muda Katolik Rote

OMK sebagai masa kini dan masa depan Gereja perlu sedini mungkin belajar dan memahami diakonia OMK menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* sehingga kelak dapat menjadi pribadi yang inklusif dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan sebagai pelayan pastoral dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan Gereja.

Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi panduan bagi OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote dalam mengembangkan kegiatan pelayanan, mengidentifikasi segala tantangan dan peluang, sehingga dapat meningkatkan efektivitas partisipasi kaum muda dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

1.6.2 Bagi Para Pelayan Pastoral

Tulisan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi para pelayan pastoral. *Pertama*, tulisan ini membantu para pelayan pastoral untuk memahami pesan-pesan utama Seruan Apostolik *Christus Vivit* yang berkaitan dengan panggilan OMK

dalam Gereja. Dengan demikian, mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pelayanan pastoral.

Kedua, dapat menambah khazanah pengetahuan serta menjadi sumbangsih untuk mendorong para pelayan pastoral, di antaranya: Pastor Paroki, DPP, Pendamping dan Pemerhati OMK agar memotivasi, mendamping, bekerja sama dan membuka ruang bagi OMK untuk terus melayani Tuhan dan sesama, baik dalam gereja maupun masyarakat.

1.6.3 Bagi Para Pembaca

Tulisan ini dapat memberi sumbangan kepada para pembaca dan juga dapat memberi andil yang cukup dalam menambah khazanah pengetahuan, serta membuka wawasan para pembaca akan pentingnya diakonia (pelayanan) dalam membangun kehidupan bersama, baik dalam keluarga, komunitas religius, masyarakat, dan terutama kehidupan dalam gereja.

Selain itu, tulisan ini membantu para pembaca untuk memahami bagaimana Seruan Apostolik *Christus Vivit* memberikan panduan bagi kaum muda dalam kehidupan menggereja. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran akan peran aktif OMK dalam mengejawantahkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.4 Bagi Penulis

Manfaat penulisan bagi penulis ini ialah untuk memperoleh pemahaman secara teologis dan praktis tentang diakonia sebagai tugas dan panggilan Gereja di dalam Gereja khususnya diakonia OMK Rote dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan relevansinya bagi pelayanan di dalam gereja.

Selain itu, melalui tulisan ini juga penulis semakin termotivasi dan didorong untuk merefleksikan panggilan hidup lebih aktif untuk menjalankan tugas diakonia di Gereja dan masyarakat. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tulisan ini tidak hanya menjadi tugas akademik tetapi juga spiritual yakni penulis dibantu untuk menghayati tugas dan panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama sesuai dengan semangat *Christus Vivit*.

1.7 Cakupan dan Batasan Penulisan

1.7.1 Tempat Penelitian

Penulis memilih tempat di salah satu wilayah kepulauan paling selatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Paroki Sto. Kristoforus, Rote, Keuskupan Agung Kupang. Tempat penelitian merupakan himpunan dari sembilan stasi yang ada di wilayah Paroki Sto. Kristoforus Rote, Keuskupan Agung Kupang, di antaranya: Stasi Pusat Paroki, Stasi Sto. Mikhael–Oeseli, Stasi Sto. Isidorus–Busalangga, Stasi Sto. Fransiskus Asisi–Oelua, Stasi Sto. Fransiskus Xaverius–Batutua, Stasi Sto. Yakobus Rasul–Kolla, Stasi Sto. Benediktus–Feapopi dan Stasi Oetefu.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti oleh Penulis ialah OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote, Keuskupan Agung Kupang, khususnya yang berusia 16-35 tahun, telah dibaptis dan yang belum menikah.

1.8 Kajian Literatur

Peneliti dalam penelitian ini pertama-tama menyadari dan memahami bahwa dalam konteks Gereja Katolik, konsep tentang diakonia sebagai salah satu bentuk pelayanan kasih telah menjadi salah satu tema utama dalam beberapa penelitian teologis dan juga pastoral. Penelitian perihal diakonia (pelayanan) kerap kali berfokus pada bagaimana umat beriman termasuk kaum muda, dapat terlibat dalam pelayanan yang konkret kepada sesama sebagai perwujudan iman yang hidup. Seruan Apostolik yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2019 menjadi salah satu dokumen penting yang menyoroti peran orang muda dalam kehidupan menggereja dan masyarakat pada umumnya. Dokumen ini menekankan bahwa Kristus hidup menjadi harapan bagi orang muda, serta mendorong orang muda untuk menjadi subjek yang aktif dalam Gereja, termasuk melalui karya diakonia. Selain itu, dokumen ini juga menekankan pentingnya peran Gereja dalam mendekati dan mendampingi orang muda sehingga orang muda merasa diterima dan diakui dalam perjalanan hidup menggereja.

Perihal penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan sumbangsih dalam memahami peran orang muda dalam pelayanan Gereja. Dalam

penelitian terdahulu, Yuhanes (2022) dalam artikelnya pada *Jurnal Filsafat dan Teologi* mengkaji peran transformatif orang muda berdasarkan dokumen *Christus Vivit*. Penulis menyoroti bahwa dokumen *Christus Vivit* memberikan panduan teologis dan praktis bagi orang muda untuk mengambil bagian secara penuh (aktif) dalam kehidupan menggereja.⁴³ Namun penulis dalam penelitian ini masih berfokus pada perspektif umum dan belum membahas konteks yang spesifik, seperti kondisi OMK di wilayah tertentu. Kajian lain yang relevan adalah penelitian tentang pendampingan pastoral berdasarkan *Christus Vivit* (2023). Kajian ini menekankan tentang konsep pendampingan pastoral yang efektif sesuai dengan panduan *Christus Vivit*, serta bagaimana implementasinya dapat memperkuat iman dan keterlibatan kaum muda dalam Gereja. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pendampingan spiritual dan belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep *Christus Vivit* dapat diterapkan dalam pelayanan kasih yang konkret, khususnya dalam konteks lokal yang memiliki tantangan sosial budaya dan ekonomi tertentu.⁴⁴

Selain itu, penelitian mengenai partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja juga telah dilakukan, seperti studi tentang keterlibatan OMK dalam pelayanan pastoral di beberapa paroki di Indonesia. Deni Santesa dan kawan-kawan (2020) dalam artikel pada *Jurnal Pastoral Kateketik* menyoroti keterlibatan OMK di Kudangan dalam kehidupan menggereja dengan menekankan pentingnya pendampingan dan pemberdayaan orang muda untuk meningkatkan kualitas partisipasi mereka. Salah satu hasil dari kajian ini adalah identifikasi hambatan yang dihadapi orang muda, seperti faktor internal yakni kurang adanya kesadaran diri dari OMK sendiri, faktor ketidakpercayaan dari orang tua, kurangnya pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan minimnya ruang bagi orang muda untuk berkreasi.⁴⁵ Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kebutuhan orang muda, kajian ini tidak secara khusus menghubungkan peran diakonia dengan konteks lokal tertentu seperti di Rote. Adelbred Sinaga dan

⁴³ Yuhanes Kristi Anda Yanto, “*Christus Vivit: menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2 (Yogyakarta: September 2022), hlm. 203-204.

⁴⁴ Mario Domingo Elia Kali, “*Pastoral Pendampingan Orang Muda Katolik Menurut Terang Seruan Apostolik Christus Vivit*” (Tesis, IFTK Ledalero, 2023).

⁴⁵ Deni Santesa dkk., “*Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Yoesf Kudangan*”, *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6:1 (Palangkaraya: Mei 2020), hlm. 102-103.

Antonius Denny Firmanto (2023) juga menyoroti tentang adanya hambatan orang muda dewasa ini. Dalam penelitian ini ditekankan bahwa OMK dewasa ini mengalami hambatan dan pengaruh perkembangan teknologi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan yang memadai dari Gereja bagi orang muda.⁴⁶

Penelitian yang relevan (2023) juga menekankan tentang pentingnya pendampingan iman bagi OMK sesuai dengan Seruan Apostolik *Christus Vivit* demi membantu OMK memahami panggilan Kristus serta terarah pada kedewasaan sebagai kaum Kristiani.⁴⁷ Kajian ini menyoroti pentingnya pendampingan Gereja bagi OMK dalam segala realitas yang dihadapi, agar OMK dapat berperan aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat. Akan tetapi, meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kebutuhan orang muda, kajian ini tidak secara khusus menghubungkan peran diakonia dengan konteks lokal tertentu seperti di Rote.

Penelitian sebelumnya umumnya berhenti pada tahap teoretis atau memberikan rekomendasi umum tanpa mengeksplorasi implementasi praktis di wilayah-wilayah dengan karakteristik budaya yang spesifik. Dalam konteks ini, wilayah Rote dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonominya yang unik belum banyak disentuh dalam kajian tentang diakonia orang muda. Hal ini menciptakan celah penelitian yang memerlukan perhatian khusus.

Peneliti dalam penelitian ini, berikhtiar memberikan pembaharuan dengan fokus pada analisis kontekstual mengenai peran diakonia OMK di Rote. Penelitian ini tidak hanya mengacu pada nilai-nilai *Christus Vivit*, tetapi juga mengintegrasikannya dengan budaya dan kebutuhan lokal di Rote. Pembaharuan lainnya adalah pengembangan model pendampingan yang relevan dengan kondisi OMK di Rote, yang dapat meningkatkan keterlibatan OMK Rote dalam pelayanan diakonia sekaligus menjawab tantangan pastoral yang ada, serta memberikan panduan praktis bagi gereja lokal untuk meningkatkan efektivitas kaum muda, baik

⁴⁶ Adalbred Sinaga dan Antonius Denny Firmanto, “Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan”, *Jurnal Penelitian Agama Katolik*, 3:1 (Malang: maret 2023), hlm. 43-44.

⁴⁷ M. Marihot Simanjuntak dan Monika Br Bangun, “Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* di wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru, *Jurnal Penelitian Agama Katolik* 3:2 (Malang: September 2023), hlm. 138-139.

dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan, serta memperkuat peran OMK di Rote dalam pelayanan kasih, baik dalam lingkup Gereja lokal maupun masyarakat yang lebih luas.

1.9 Sistematika Penulisan

Judul “Diakonia OMK Rote dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan relevansinya bagi pelayanan di dalam gereja”, penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab guna membuat alur tulisan ini jelas dan terarah.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan atau menggambarkan secara umum tentang persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Selain latar belakang, dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan dan cakupan penulisan, metode penulisan, kajian literatur dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang Orang Muda Katolik. Dalam bab ini, penulis membahas secara khusus siapa dan bagaimana gambaran umum Orang Muda Katolik dan diakonia Orang Muda Katolik dalam Gereja Katolik.

Bab III memuat Seruan Apostolik *Christus Vivit*. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang isi ringkas Seruan Apostolik *Christus Vivit*, khususnya diakonia dalam terang *Christus Vivit*, OMK menurut *Christus Vivit*, dan diakonia OMK menurut *Christus Vivit*.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini. Dalam bab ini, penulis mempresentasikan hasil penelitian dan menjelaskan relevansi dokumen *Christus Vivit* terhadap diakonia OMK Paroki Sto. Kristoforus Rote bagi pelayanan di dalam Gereja.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan usul saran. Dalam bab ini penulis membuat sebuah kesimpulan tentang seluruh pembahasan dari bab I sampai bab IV dan juga penulis memberikan usul dan saran istimewa kepada OMK Paroki Santo Kristoforus Rote, Keuskupan Agung Kupang, para pelayan pastoral, dan umat pada umumnya.